

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran Hypnoteaching

a. Pengertian Metode *Hypnoteaching*

Menurut N. Yustisia, dari asal kata *hypnoteaching* adalah perpaduan dari kata *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* berarti mensugesti dan *teaching* berarti mengajar. Jadi dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas.

Menurut Hariyanto Nurcahyo, *hypnoteaching* berasal dari dua kata yaitu *hypnosis* dan *teaching*. Dari sisni, kemudian bisa diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas.

Menurut Yustisia yang dikutip oleh Dian Putri Tari ada beberapa manfaat yang bisa dicapai melalui penerapan *Hypnoteaching* dalam pembelajaran dikelas sebagai berikut. (1) Pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih mengasikkan bagi siswa, maupun bagi guru. (2) Pembelajaran dapat menarik perhatian siswa melalui berbagai kreasi permainan yang diterapkan oleh guru. (3) Guru menjadi lebih mampu dalam mengelola emosinya. (4) Pembelajaran dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. (5) Guru dapat mengatasi siswa

yang mempunyai kesulitan belajar melalui pendekatan personal. (6) Guru dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar melalui permainan *hypnoteaching*. (7) Guru ikut membantu siswa dalam menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang mereka milik.¹

Menurut Natalia Tri Astutri *Hypnoteaching* merupakan cara yang kreatif, unik, menarik, dan imajinatif. Hal ini disebabkan oleh guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar sebelum proses belajar dimulai dengan memperhatikan aspek emosional dan psikologi siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan sugesti pada siswa menggunakan motivasi, cerita, dan kata-kata positif. Sehingga siswa belajar dengan kondisi *fresh*.²

Hypnoteaching berasal dari dua kata yaitu *hypnosis* dan *teaching*. Secara bahasa dapat diartikan sebagai sebuah metode pembelajaran dengan menggunakan teknik-teknik yang berlaku dalam hypnosis. Kata "*hypnosis*" sudah lama digunakan, yaitu sebelum tahun 1900-an oleh James Braid – seorang ahli bedah asal Skotlandia. Hypnosis telah menjelaskan bahwa adanya fenomena trans akibat adanya "tidur saraf" yang muncul karena perhatian

¹ Putu Dian Tari, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Matematika Siswa Kelas V SD". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2 No. 1 (Tahun 2014), hal. 4.

² Natalia Tri Astuti, "Studi eksperimental model pembelajaran hypnoteaching terhadap hasil belajar kosakata belajar bahasa inggris peserta didik", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol.1.No.1 (Maret 2014), hal. 8

terfokus pada sebuah objek tertentu.³ Dengan begitu jika *hypnoteaching* digunakan dalam metode suatu pembelajaran akan memudahkan peserta didik untuk lebih mudah fokus pada mata pelajaran yang telah diajarkan.⁴

Menurut Bobby dan Mike Hermacki dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh ratnawati menyatakan bahwa eksperimen yang dilakukan oleh Dr. George Lazanov yang berkuat pada “*sugestology*” atau “*sugggestopedia*” menghasilkan sebuah prinsip bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi situasi dan hasil belajar. Dan, setiap detail apapun dapat memberikan sugesti positif maupun negatif.⁵ Metode *hypnoteaching* dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada peserta didik.⁶

Selanjutnya menurut Putu, *hypnoteaching* merupakan pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa. Dari asal katanya, *hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu *hypnosis* dan *teaching*. *Hipnosis* berarti mensugesti dan *teaching* yang berarti mengajar.

³ Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching*, Visimedia, Jakarta, 2011, hal. 1

⁴ Ega Rima Wati dan Shinta Kusuma, *Menjadi Guru Hebat dengan Hypnoteaching*, Jakarta: Kata Pena, 2016, hal. 5

⁵ Ratnawati, “*Aplikasi Quantum Learning, Jurnal Pendidikan Islam*”, (Vol, XIV, No. 1, Mei/2005), hal. 61

⁶ N. Yustisia, *Hypnoteaching Seni Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 75

Jadi dapat dikatakan bahwa *Hypnoteaching* adalah usaha untuk menghipnosis atau mensugesti siswa supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat.⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka metode *hypnoteaching* dapat diartikan sebagai suatu cara komunikasi mengajar guru pada peserta didik dengan memberikan sugesti-sugesti positif agar siswa menjadi lebih cerdas dan dapat meningkatkan hasil belajar.

b. Karakteristik Metode *Hypnoteaching*

Metode *hypnoteaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tidak membosankan dan terkesan monoton.

Secara teoritis kita mempunyai dua macam pikiran yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Termasuk anda atau pun siswa anda Pikiran ini sangat erat kaitannya dengan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Kedua pola pikiran ini adalah pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Pikiran sadar ini sering disebut dengan *conscious mind*, sedangkan pikiran bawah sadar populer dengan sebutan *subconscious mind*.⁸

Peran dan pengaruh pikiran sadar terhadap diri kita adalah sebesar 12%, sedangkan pikiran bawah sadar mencapai 88%. Pikiran sadar dan bawah sadarsebenarnya saling mempengaruhi dan bekerja sama dengan kecepatan yang tinggi.⁹ Aktivitas pikiran

⁷ Putu Diantari, "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Hypnoteaching* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD", *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* (2014), hal.3.

⁸ Ali Akbar Navis, *Hypnoteaching: Revolusi Gaya Mengajar Untuk Melejitkan Prestasi Siswa* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013) ,hal. 147

⁹ Adi W. Gunawan, *Hypnotherapy The Art of Subconscious Restructuring*. (Jakarta:PT.

bawah sadar terjadi ketika kita berada dalam gelombang otak alpha atau theta. Gelombang Alpha berada pada posisi khusyuk, rileks, *meditatif*, nyaman, dan ikhlas. Gelombang otak ini menyebabkan kita merasa nyaman, tenang, dan bahagia pada kondisi gelombang otak ini seluruh proses hipnotis dan sugesti dilakukan sedangkan gelombang *theta* terjadi ketika kita telah berada dalam kondisi hipnotis, hampir tertidur, atau tidur disertai mimpi.

Metode *hypnoteaching* menempatkan peserta didik dalam kondisi yang nyaman dalam belajar, dengan menggunakan sugesti-sugesti positif yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Langkah-Langkah Metode *Hypnoteaching*

Menurut Ibnu Hajar proses pembelajaran pada peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* membutuhkan langkah-langkah khusus sebagai berikut:

1. Niat dan motivasi dalam diri pendidik

Kesuksesan seseorang tergantung pada niat dalam dirinya untuk bersusah payah dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan tersebut. Sebab, niat yang besar akan memunculkan motivasi yang tinggi dan komitmen untuk *concern* dan *survive* pada bidang yang ditekuni.

2. *Pacing*

Pacing berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain atau siswa. Sebab, pada prinsipnya manusia cenderung atau lebih suka berinteraksi dengan teman yang memiliki kesamaan, sehingga ia akan merasa nyaman. Dengan kenyamanan yang berasal dari kesamaan gelombang otak ini, maka setiap pesan yang disampaikan dari satu orang ke orang lain bisa diterima dan dipahami dengan baik. Cara untuk melakukan *packing* pada siswa:

- a) Menyamakan kedudukan dengan siswa/ siswa dianggap sebagai teman
- b) Menggunakan bahasa yang seringdigunakan oleh siswa, bila perlu gunakan bahsa gaul siswa
- c) Melakukan gerak dan mimic yang sesuai dengan bahasan
- d) Menyangkutkan tema peajaran dengan peristiwa yang sedang *trend* dikalangan remaja
- e) Selalu *update* dengan trend yang ada dikalangna remaja

3. *Leading*

Leading memiliki pengertian memimpin atau mengarahkan sesuatu. Hal ini dilakukan setelah proses *pacing* dilakukan. Hal tersebut disebabkan para siswa akan merasa nyaman dengan guru, maka pada saat itulah apa pun yang diucapkan atau tugaskan kepada mereka, akan dilakukan dengan sukarela dan bahagia.

Sehingga sesulit apapun materinya, pikiran bawah sadar mereka akan menangkap materi pelajaran dengan mudah.

4. Gunakan Kata Positif

Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata negatif. Gunakan kata positif. Langkah berikutnya adalah langkah pendukung dalam melakukan pacing dan leading. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata negatif. Kata-kata yang diberikan oleh pendidik entah langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kondisi psikis peserta didik. Kata-kata yang positif dari pendidik dapat membuat peserta didik merasa lebih percaya diri dalam menerima materi yang diberikan. Kata-kata tersebut dapat berupa ajakan dan himbauan. Jadi apabila ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, hendaknya menggunakan kata ganti yang positif untuk mengganti kata-kata negatif tadi. Sebagai contoh apabila akan menenangkan kelas yang ramai, biasanya kata perintah yang keluar adalah “jangan ramai”. Kata-kata “jangan ramai” ini dalam pengaplikasian hypnoteaching hendaknya diganti dengan “mohon tenang”, dan sebagainya.

5. Berikan Pujian

Pujian merupakan reward peningkatan harga diri seseorang. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri

seseorang. Maka dari itu, berikanlah pujian kepada para siswa dengan tulus, sehingga mereka akan terdorong untuk melakukan yang lebih dari sebelumnya.

6. *Modeling*

Modeling adalah proses memberi teladan melalui ucapan dan perilaku yang konsisten dan menjadi salah satu kunci *hypnoteaching*. Setelah siswa menjadi nyaman dengan pendidik, maka ia perlu menetapkan perilakunya agar konsisten dengan ucapan dan ajarannya, sehingga ia selalu menjadi figur yang dipercaya.¹⁰

Menurut Iman seorang pakar Hypnoteraphy dari Indonesia Board of *Hypnoteraphy* (IBH), adapun komponen-komponen yang harus ada dalam metode *hypnoteaching* yaitu:

1. *Hello Effect* (Sapaan di awal)
2. *Sell Talk* (Menyampaikan kata-kata positif, memberikan pujian)
3. *Pacing* (Menyamankan posisi dengan peserta didik)
4. *Leading* (Memberikan perintah atau intruksi kepada siswa)
5. *Relaxation* (Membuat siswa menjadi rileks dan nyaman)
6. *Anchoring* (Jangkar emosi yang dapat digunakan sebagai cantolan pengingat terhadap suatu pengalaman tertentu)

d. Dalam metode *hypnoteaching*, terdapat kekuatan sikap dan kata-kata yang dapat mengubah dunia didalam diri siswa

¹⁰ Ega Rima wati dan Shinta Kusuma, *Menjadi Guru Hebat dengan Hypnoteaching*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2016), hal. 59

1) Kemampuan berbicara bermula dari hati

Sosok pengajar merupakan kunci suksesnya belajar mengajar. Oleh karena itu, hati pengajar yang baik dan nyaman akan berbicara dengan baik dan nyaman. Begitu juga sebaliknya.

2) Kemampuan berbicara yang mampu menggugah

Seseorang pengajar, orang tua, guru, serta dosen diharapkan dapat menggugah dan menyentuh hati setiap anak didiknya. Dalam hal ini, ia bukan hanya sekedar untuk konsumsi akal dan logika, melainkan mampu menembus sampai kerohani mereka. Isi yang di sampaikan hendaknya menumbulkan kesanyang mampu tersimpan memori jangka panjang anak didiknya.

3) Kemampuan berbicara yang mampu mengubah

Seorang pengajar diharapkan mampu mengubah dari murid yang belum berprestasi. Hal ini diawali dengan perubahan cara piker dan pandang, kemudian perubahan dan motivasi, sikap, dan akhirnya perubahan perilaku.¹¹

e. Kelebihan Metode *Hypnoteaching*

Kelebihan dari pembelajaran hypnoteaching Proses belajar mengajar yang lebih dinamis dan ada interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya. Proses pemberian ketrampilan banyak diberikan disini. Proses pembelajarannya lebih beragam. Peserta

¹¹ Andri Hakim, *Hipnosis in teaching*, Visimedia, Jakarta, 2011, hal. 37-38

didik dapat dengan mudah menguasai materi, karna termotivasi lebih untuk belajar. Pembelajaran bersifat aktif. Pemantauan terhadap peserta didik lebih intensif. Peserta didik lebih dapat berimajinasi dan berfikir kreatif. Peserta didik akan melakukan pembelajaran dengan senang hati. Daya serapnya lebih cepat dan lebih bertahan lama, karena peserta didik tidak menghafal. Perhatian peserta didik akan tersedot penuh terhadap materi.

f. Kekurangan Metode *Hypnoteaching*

Selain kelebihan metode *hypnoteaching* juga terdapat kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut: (1) Kurangnya pendidik untuk memberikan perhatian satu persatu kepada siswa, (2) Menyebabkan kekacauan karena lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas, (3) Masih sedikit yang menggunakan, (4) perlu pelatihan *hypnoteaching*, (5) kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya metode *hypnoteaching*, (6) kebanyakan siswa masih pasif dalam pembelajaran.

2. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Aspek penilaian pada kurikulum 13 meliputi empat aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan aspek perilaku.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.¹² Dalam pandangan behavioristik, belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan antara stimulus dengan respos, kemudian memperkuatnya. Pengertian dan pemahaman tidaklah penting karena S dan R dapat diperkuat dengan menghubungkannya secara berulang-ulang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dan menghasilkan perubahan yang diinginkan.

Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dengan respons menurut prinsip yang mekanistik. Dasar belajar adalah asosiasi antara kesan (*impression*) dengan dorongan untuk berbuat (*impuls to action*). Asosiasi itu menjadi kuat atau lemah dengan terbentuknya atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan.¹³

Setelah, seseorang itu melakukan belajar dalam pembelajaran didalam kelas yang melibatkan stimulus dan respons dalam pembahasan ini adalah guru dan siswa, pada akhir proses pembelajaran guru melakukan evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa apakah ia berhasil dalam proses belajar atau tidak.

Berbagai pendapat yang disampaikan para ahli tentang hasil belajar. Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar.

¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2009), hal. 39.

¹³ *Ibid*, hal. 41

Hasil (*product*) adalah suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubah input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah thapan perubahan tingkah laku individu yang relatif yang mmenetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehingga, hasil belajar merupakan realisasi potensi atau kapasitas yang dimiliki seseorang.¹⁴

Penguasaan hasil belajar seseorang apat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Menurut Dimayanti dan Mudjiono dalam bukunya belajar dan pembelajaran dajelaskan bahwa hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu peserta didik dan guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bial disbanding saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, haisl belajar merupakan saat menyelesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar dijelskan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti

¹⁴ Imam Tholkhah, Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, hal. 33.

menjadi mengerti. Ada tiga hasil belajar, yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan penegetian, (c) sikap dan cita-cita. Gagasan ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajarkan melekat terus pada diri peserta didik, karena ia sudah menjadi bagian dalam kehidupan peserta didik tersebut.¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar itu turut serta dalam membentuk karakter, atau kepribadian individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik sehingga akan mengubah cara berpikir srta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

2) Domain Hasil Belajar

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar.

Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan tingkah laku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi

¹⁵ *Ibid*, hal. 34

menjadi tiga domain atau ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kalau belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Oleh karena perubahan perilaku menunjukkan perubahan perilaku kejiwaan dan perilaku kejiwaan meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik maka hasil belajar yang mencerminkan perubahan perilaku meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya untuk kepentingan pengukuran perubahan perilaku akibat belajar akan mencakup pengukuran atas domain kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil belajarnya. Domain mana yang menjadi area untuk diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya.

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada penelitian kali ini yang diukur adalah hasil belajar kognitif siswa. Domain hasil belajar kognitif sebagai berikut¹⁶

Tabel 2.1 Domai Hasil Belajar

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPS)
a. Ingatan (kata kerja yang dapat digunakan) Mengetahui hal-hal tertentu. Mengetahui pokok-pokok pikiran.	Menggambarkan, mendefinisikan, member ciri, menyusun daftar,

¹⁶ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37-38.

Mengetahui fakta-fakta yang spesifik.	mengingat kembali, menyebutkan, memproduksi.
<p>b. Pemahaman</p> <p>Memahami hal-hal pokok pikiran Menginterpretasikan data-data dalam tabel</p>	Mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, menafsirkan, membedakan, memperkirakan, memperluas, menyimpulkan, menganulir.
<p>c. Penerapan</p> <p>Menerapkan konsep-konsep dan pokok-pokok pikiran pada situasi baru. Mendemonstrasikan penggunaan metode atau prosedur yang benar.</p>	Memperhitungkan, mendemonstrasikan, mengubah struktur, mengembangkan, menerapkan, menggunakan, menemukan, menyiapkan, memproduksi, menghubungkan, meramalkan, menangani.
<p>d. Analisi</p> <p>Membedakan fakta dan kesimpulan, mengevaluasi relevansi data. Mengenal, menyadari adanya asumsi yang tidak diungkapkan.</p>	Membedakan dan mendiskriminasi, mendiagramkan, memilih, memisahkan, membagi-bagikan, mengilustrasikan, mengklasifikasikan.
<p>e. Sintesis</p> <p>Menulis suatu tema yang terorganisasi dengan baik. Menulis cerita/puisi. Berpidato dengan baik. Mengajukan rencana eksperimen. Menyusun skema baru. Mengintegrasikan.</p>	Mengategorikan, mengombinasikan, menyusun, mengarang, menciptakan, mendesain, menjelaskan, mengubah, mengorganisasi, merencanakan, menyempatkan, menceritakan kembali, menghubungkan, merevisi, menyimpulkan, menulis, mengatur.
<p>f. Evaluasi</p> <p>Mempertimbangkan konsistensi logis dari bahan tertulis. Mempertimbangkan ketetapan</p>	Menyimpulkan, mengkritik, mendukung, menerangkan,

kesimpulan yang didukung oleh data. Mempertimbangkan nilai suatu pekerjaan. Mempertimbangkan nilai pekerjaan dengan standart kebaikan.	menilai, mengikhtisarkan, membandingkan, mempertentangkan, membenarkan, mendiskriminasikan, menghubungkan, meringkaskan.
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Tinjauan pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama islam dan juga mengajarkan tentang berperilaku, sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan dapat mengaplikasikan dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan. Baik terhadap diri sendiri, keluarga, ataupun masyarakat. Mata pelajaran aqidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan aqidah dan akhlak.¹⁷

Fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlak disekolah yaitu :

- (a) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- (b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
- (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.

¹⁷ PERMENAG RI NO. 000912 TAHUN 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab.

- (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negative.
- (f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta system dan fungsinya.
- (g) Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.

Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang akidah dan akhlak Isla, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Alloh SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada penelitian ini metode *hypnoteaching* diterapkan pada bab akhlak terpuji kepada sesama, yang terdiri dari akhalk terpuji *husnudzan*, tawadhu', tasamuh dan ta'awun.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto dari jurusan Tarbiyan Progran Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di STAIN Salatiga dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui Metode *Hypnoteaching* Pada Siswa kelas IV MI tarbiyatul Ulum, Jembrak, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang Tahun 2012/2013” hasil penelitiannya adalah:

Penerapan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis yang diperoleh, yaitu rata-rata hasil belajar siswa kelas IV MI Tarbiyatu Ulum Jebrak, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang meningkat dari siklus I ke siklus III. Pada siklus I rata-rata hasil nilai adalah 69, dengan rincian siswa tuntas pada siklus ini ada 8 siswa atau 53,3% siswa. Pada siklus II, rata-rata hasil nilai siswa adalah 71, Dengan siswa yang tuntas pada siklus ini ada 10 siswa atau 66,7% siswa. Sedangkan pada siklus III, rata-rata hasil nilai siswa adalah 76,6, dengan rincian siswa yang tuntas pada siklus ini ada 14 siswa atau 93,3% siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *hipnoteaching* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar IPA. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa yang belum menggunakan metode *hypnoteaching* guru hanya menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, siswa cenderung lebih pasif. Setelah diterapkan metode *hypnoteaching* siswa lebih aktif dalam menggunakan ide atau

gagasan. Pada siklus I siswa yang berani mengungkapkan ide atau gagasan ada 8 siswa atau 53,3% siswa. Pada siklus II siswa yang mengungkapkan ide tau gagasan ada 11 siswa atau 73,3% siswa. Pada siklus III siswa yang mengungkapkan ide tau gtagasan ada 12 iswa atau 80% siswa.¹⁸

Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini dilakukan di kelas IV MI dengan mata pelajaran IPA terpadu, dan variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan Subiyono dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negri Sunan Ampel (IAIN Sunan Ampel) Surabaya dengan judul “Pengaruh metode *Hipnoteaching* terhadap prestasi belajar siswa pada bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Bina Bangsa Surabaya tahun ajaran 2009/2010”.¹⁹

Terdapat pengaruh penerapan metode *hypnoteaching* terhadap prestasi belajar siswa di SMP Bina Bangsa Surabaya. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan rumus r_{xy} (0,522) adalah lebih besar dari hasil perhitungan table (rt) baik pada taraf signifikansi 5 % (0.274) atau

¹⁸ Sriyanto, peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui metode *Hipnoteaching* Pada Siswa kelas IV MI tarbiyatul Ulum, perpustakaan STAIN Salatiga, Semarang, 2013

¹⁹ Subiyono, pengaruh metode *Hipnoteaching* terhadap prestasi belajar siswa pada bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Bina Bangsa Surabaya, perpustakaan IAIN Surabaya, Surabaya, 2010

pada taraf signifikansi 1 % (0,354) yang berarti H_a diterima H_0 ditolak dan berarti terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini dilakukan di SMP Bina Bangsa Surabaya pada mata pelajaran PAI, dan variabel terikatnya yaitu prestasi belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syuwandi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Matematika dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Alla Kabupaten Enrekang”

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif diperoleh rata-rata nilai kedua kelompok tersebut, yaitu kelas kontrol pretest sebesar 36,82 dan posttest sebesar 70,97 berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kelas eksperimen sebelum perlakuan sebesar 36,12 dan setelah perlakuan sebesar 82,44 berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil analisis statistik inferensial diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,30$ lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,67 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika antara kelas yang diajar dengan menerapkan metode *hypnoteaching* dengan kelas yang diajar tanpa metode *hypnoteaching* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Alla.

Metode hypnoteaching efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Alla yang berdasarkan pada hasil analisis inferensial dengan menggunakan rumus efisiensi relatif diperoleh nilai $R < 1$ ($0,83 < 1$).²⁰

Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran. Perbedaannya pada penelitian ini terfokus pada pelajaran matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Alla Kabupaten Enrekang.

4. Fina Fitriana, dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IKIP PGRI Semarang, dengan penelitian yang berjudul “Study Komparasi Antara Pembelajaran dengan Model *Hypnoteaching* Berbantuan CD Interaktif dan Model CTL Berbantuan Media Fotonovela Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Ruang kelas VIII Semester 2 SMP N 2 Gunungwungkal Pati Tahun Ajaran 2011/2012”. Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah di laksanakan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model *hypnoteaching* berbantuan CD interaktif, model CTL berbantuan Media Fotonovela dan pembelajaran konvensional pada materi pokok bangun ruang sisi datar (kubus dan balok) peserta didik kelas VIII SMP N 2 Gunungwulan Pati tahun ajaran 2011/2012. Hal ini terbukti pada analisa akhir dengan uji Anava

²⁰ Syuwandi, “Efektivitas Penerapan Metode *Hypnoteaching* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Alla Kabupaten Enrekan”, (Makasar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Matematika , 2016), hal. xii

Satu Jalur yaitu diperoleh = 7,62 selanjutnya dikonsultasikan dengan criteria pengujian dengan $\alpha = 5\%$ dk penyebut 99 diperoleh = 3,901. Untuk analisis rata – rata dua sampel, yaitu dengan hipotesis antara model *hypnoteaching* berbantuan CD interaktif dan model CTL berbantuan Media Fotonovela. Hipotesis antara model *hypnoteaching* berbantuan CD interaktif dan model CTL berbantuan Media fotonovela di dapat = 1,734. Hipotesis antara model *hypnoteaching* berbantuan CD interaktif dan konvensional didapat thitung = 2,141. Adapun rata – rata hasil belajar peserta didik eksperimen I adalah 83,5, kelas eksperimen II adalah 78,29 dan kelas control adalah 71,29. sedangkan untuk kriteria ketuntasan, kelompok eksperimen I. ketuntasan belajar kelompok eksperimen II ketuntasan belajarnya dengan presentase 91,18%, kelompok eksperimen II ketuntasan belajarnya dengan presentase 82,35% dan kelompok control ketuntasan belajar peserta didik dengan presentase 82,35%, dengan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian adalah pembelajaran pada kelas eksperimen yang ,menggunakan model pembelajaran *hypnoteaching* lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran CTL berbantuan.²¹

5. Karya Sri Dinayah tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Hypnoteaching* Dengan Pendekatan Konseptual Pada

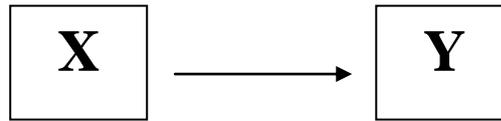
²¹ Fina Fitriana, “*Studi Komparasi Antara Pembelajaran dengan Model Hypnoteaching Berbantuan CD Interaktif dan Model CTL Berbantuan Media Fotonovela Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Ruang Kelas VIII Semester 2 SMP N 2 Gunungwulan Pati Tahun Ajaran 2011/2012*” Sripsi (Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IKIP PGRI Semarang , 2012), hal. vi

Pembelajaran Fisika Peserta didik Kelas VII MTs. Al Fattah Suradadi Tegal”. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan di kelas VII D MTs Al Fattah pada mata pelajaran Fisika, sebagai alat pengumpul data digunakan tes hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan besaran dan satuan dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 20 soal option (a, b, c dan d). Dari pengujian yang dilakukan diperoleh bahwa sampel yang berasal dari populasi yang homogeny dan berdistribusi normal. Dari analisa data diperoleh nilai rata – rata pretest sebesar 47,5 dengan nilai rata – rata postes 67,9. Dari uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji t *matching* didapat bahwa *Ho* dan *Ha* diterima. Dengan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang baik pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII MTs Al Fattah Suradadi tegal.²²

C. Kerangka Berfikir

Skripsi dengan judul “Pengaruh Metode *Hypnoteaching* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar”. Dengan judul penelitian ini, penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah sebagai berikut:

²² Sri Diyanah, “Pengaruh Penggunaan Metode *Hypnoteaching* dengan Pendekatan Konseptual Pada Pembelajaran Fisika Peserta didik Kelas VII MTs. Al Fattah Suradadi Tegal”, skripsi (Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IKIP PGRI Semarang, 2012), hal. vii



Gambar 2.1

Hubungan Variabel X dengan Y

Keterangan :

X = Penerapan Metode *Hypnoteaching*

Y= Hasil Belajar Peserta didik

Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut:

Kerangka Pemikiran

